SUNDERMANN
Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan
pISSN : 1979-3588 | eISSN : 2715-8969
https://jurnal.sttsundermann.ac.id
JTCES Science for Society

Mengkritisi Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Teologi Kristen

Criticizing Homosexual Behavior from a Christian Theological Perspective

Yesaya Bangun Ekoliesanto[1], Sonny Eli Zaluchu [2]

[1]*STT Baptis Indonesia Semarang.*
[2]*STT Baptis Indonesia Semarang. E-mail:* sonnyzaluchu@stbi.ac.id

ARTICLE INFO

Submitted: June 26, 2022
Review: June 29, 2022
Accepted: July 04, 2022
Published: July 11, 2022

KEYWORDS

homosexual, sodom gomorrah, sin, legacy, lgbt

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: sonnyzaluchu@stbi.ac.id

ABSTRACT

The topic of homosexuality has been widely discussed in Indonesia. Various views were expressed by the church regarding homosexuals and their behavior. The story of Sodom and Gomorrah in Genesis 19:1-26 is often regarded as the origin of homosexual behavior and a legacy for the existence of homosexuals today. This study uses a literature research method with a descriptive qualitative approach to explore the truth of these assumptions. The study results show that homosexual behavior is not an inheritance from the sexual sins of Sodom and Gomorrah as a violation from the point of view of Christian theology.

ABSTRAK

Topik mengenai homoseksual telah banyak dibahas di Indonesia. Berbagai pandangan dikemukakan gereja mengenai kaum homoseksual dan perilakunya dan pada umumnya menolak keberadaan kelompok ini. Kisah penghukuman Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-26 sering dianggap sebagai asal mula keberadaan perilaku homoseksual dan menjadi warisan bagi keberadaan kaum homoseksual saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali kebenaran anggapan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku homoseksual bukan merupakan warisan dosa seksual Sodom dan Gomora tetapi merupakan pelanggaran dilihat dari sudut pandang teologi Kristen.

Kata kunci: *homoseksual, sodom gomora, dosa, warisan, lgbt*

PENDAHULUAN

Perilaku homoseksual sebagai sebuah kebudayaan kontemporer, dapat menjadi pengaruh buruk bagi generasi milenial yang bercirikan ekspresif, ekeperimental dan menembus norma (Harmadi & Jatmiko, 2020). Terlebih, perilaku homoseksual tersebut semakin permisif secara sosial karena ditopang oleh menguatnya legitimasi hukum atas nama hak azasi manusia. Di Amerika, negara yang terkenal dengan prinsip liberalnya, seperti yang dilansir portal berita cnn.com, pernikahan sejenis bukan lagi hal yang tabut secara kristiani karena diakui oleh negara, dan dikuatkan oleh Mahkamah Agung AS (Vogue & Diamond, 2015). Pengakuan yang sama juga terjadi di negara-negara Asia. Taiwan menjadi negara pertama yang melegalkan pernikahan sejenis ini (Koagouw, 2019).

Sementara itu, kendati belum memiliki legitimasi hukum, berbagai komunitas yang mengakomodir perilaku homoseksual mulai memunculkan dirin tanpa takut dicela masyarakat. Contohnya di kota Semarang, sesuai data Rumah Pelangi Indonesia yang ditulis dalam jurnal penelitian oleh Sri Puji Lestari, terdapat 17.245 orang gay per September 2015 (Puji Lestari et al., 2018, p. 2).

Fenomena homoseksualitas ini memunculkan beragam tanggapan dan respon masyakarat. Keberadaan mereka secara terang-terangan di tengah-tengah masyarakat telah menciptakan batas tipis antara melihatnya sebagai sebuah penyimpangan seksual dan menerimanya sebagai sebuah hal wajar. Khususnya institusi keagamaan dapat terbelah antara yang menolak dan yang mendukung. Yang menolak misalnya menganggap perilaku itu bertentangan dengan ajaran agama dan tidak perlu diperdebatan (Ariyanto & Triawan, 2008; Harahap, 2016). Tetapi ada yang berpandangan moderat dan menganggap homoseksual adalah perilaku yang perlu mendapat pendampingan, bimbingan untuk pemulihan (Aziz, 2017; Salsabila & Dwiningtyas, 2019, p. 183). Bahkan secara ekstrem ada teologi yang justru menerima dan mendukung sepenuhnya homoseksualitas (Ngahu, 2019, p. 17). Di negara-negara di luar Indonesia, gereja bahkan sudah mulai terlibat mengesahkan berlangsungnya pernikahan sejenis. Contohnya lkist yang dibuat oleh Raibow Index yang merilis secara berkala daftar gereja-gereja di Eropa yang mendukung pernikahan LGBT (DW, 2021; Rainbow Index, 2020). Dualisme penilaian dan pandangan di kalangan kristiani menciptakan sikap ambivalensi gereja dan ketidakjelasan di tengah masyarakat yang justru membutuhkan kepastian teologis. Bahkan terjadi, epistemologi rohani yang saling bertolak belakang terus diperdebatkan dan memecah opini umat beragama.

Kisah klasik Alkitab tentang kota Sodom dan Gomora di dalam kitab Kejadian 19 sering dijadikan patokan untuk menjelaskan asal usul perilaku homoseksual. Dosa penduduk kota Sodom ini dihubungkan dengan same-sex behaviour oleh seorang ahli tafsir biblika Philo Judeus dimana hal ini yang kemudian dijadikan standar penafsiran oleh para teolog Kristen sejak abad ke-5 M (Ngahu, 2019). Pernyataan Ngahu yang mengutip Hamilton dalam bukunya The Book of Genesis: Chapter 18-50 juga menyatakan bahwa musnahnya Sodom dan Gomora adalah disebabkan oleh perilaku homoseksual (Ngahu, 2019). Menurut Walton (Walton, 2009, p. 51) perilaku tersebut menjadi salah satu pelanggaran berat yang menjadi alasan pemusnahan kedua kota tersebut. Terlebih fakta bahwa tidak ditemukan minimal sepuluh orang benar sebagaimana transaksi antara Abraham dan Tuhan untuk menyelamatkan kota Sodom. Berikut kutipannya, “Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata lagi sekali ini saja. Sekiranya sepuluh didapati di sana?" Firman-Nya: "Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu" (Kejadian 18:32).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penting untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai kebenaran perilaku homoseksual ditinjau dari aspek perilaku dan korelasinya dengan kisah Sodom dan Gomora di dalam Alkitab. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan kontribusi dan referensi di dalam pembahasan topik yang sama tetapi selama ini hanya menggunakan pendekatan psikologi (Asmara & Valentina, 2018; Ayub, 2017) dan etika seksual (Purnama & Tarigan, 2011; Sofyarto, 2018). Pendekatan dari sudut pandang naratif biblika sejauh ini belum terlalu banyak ditemui.

METODE

Metode yang dipakai oleh peneliti adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2021). Langkah pertama yang dilakukan adalah penulis membentuk pemahaman tentang rumusan homoseksual. Kemudian, penulis melakukan penggalian biblikal tentang seks, homoseksual dan kisah Sodom dan Gomora menggunakan pendekatan naratif terhadap Alkitab. Terakhir, penulis akan mencari korelasi konseptual perilaku homoseksual dengan kisah Sodom-Gomora. Penulis akan memanfaatkan berbagai sumber primer seperti Alkitab, buku, jurnal, tafsiran, dan artikel ilmiah untuk mendapatkan referensi dan wawasan yang lengkap terhadap topik. Hal tersebut dilakukan untuk memperkaya kajian yang dilakukan oleh penulis dan memungkinkan untuk mempelajari berbagai bidang baru yang menarik (Morrisan, 2019, p. 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruk Definitif Homoseksual

Kata homoseksual diambil dari bahasa yunani homoios yang artinya "sama" dan bahasa latin sexus yang artinya "jenis kelamin". Kedua kata ini adalah pengertian umum yang mencakup berbagai kecenderungan seksual bagi orang dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan kata lain adalah suatu keinginan / hasrat kepada orang dengan jenis kelamin yang sama. Bahasa yunani homotropie; tropos berarti "arah, haluan" (Tahmindjis, 2005). Dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, perilaku ini melekat secara definitif sebagai kategorikan penyimpangan seksual (Simanjuntak et al., 2019, p. 3).

Rumusan lain dikemukakan oleh Lestari (2018) dengan mengutip pernyataan Veronika yang melihat perilaku tersebut sebagai sesuatu yang alamiah. Menurutnya, homoseksual bukan merupakan tren atau pengaruh kontemporer tetapi lebih sebagai proses pemenuhan orientasi seksual yang natural dari gaya hidup Barat dan kemudian beradaptasi di tengah masyarakat di kebudayaan lain. Wilson (1989, p. 830) sepakat bahwa orientasi seks tersebut nerupakan perilaku yang tidak normal. Sebagaimana orang-orang Barat yang sangat egois, homoseksualiti menurutnya cerminan dari self pleasure (kesukaan pribadi). Tujuan utamanya adalah kesenangan. Itulah sebabnya Wilson melihat bahwa sebagai sebuah gaya hidup, para pelaku homoseks sangat jarang setia satu dengan yang lain di satu sisi tetapi di sisi lain sangat memiliki hasrat dan keinginan membangun keintiman batin, ikatan emosi, dan kasih sayang dari pasangan sejenisnya.

Verkuyl (1979, p. 141) mengartikan homoseksualitas sebagai keinginan melakukan hubungan intim dengan sesama jenis (homoos) yang melibatkan emosi dan jiwa. Konsep sejenis disini bukan hanya antar laki-laki saja tetapi juga rasa cinta yang melibatkan sesama perempuan. Maka sebagai sebuah perilaku seksual, hal tersebut sejalan dengan hukum cinta kasih yang telah ditetapkan Allah. Yang seharusnya terjadi adalah, baik hasrat maupun perasaan cinta, secara etis berkembang antara pasangan berlainan jenis, antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya homoseksualitas menjadi dosa ketika perilaku tersebut melanggar etika seksualitas Alkitab yang wajar, dan melangkahi standar moral Allah demi kepentingan kepuasan seksual (Geisler, 2003, p. 346).

Perilaku homoseksual bukanlah isu yang baru berkembang pada zaman modern. Sejak zaman kuno jejak homoseksualitas dalam peradaban dan kehidupan bermasyarakat telah terlihat (Jatmiko, 2016, p. 32). Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara homoseksualitas zaman kuno dan modern. Pada zaman kuno, homoseksualitas tidak dilihat sebagai orientasi seksual tetapi inklusif di dalam ritual keagamaan dan kebudayaan (Halim, 2017, p. 137). Bahkan Alkitab ikut memberikan catatan penting bagi kaum Israel yang melarang mereka bersetubuh dengan sesama jenis seperti yang dipraktikan di dalam kebudayaan bangsa kafir di Kanaan dan sekitarnya (Gagnon, 2010, p. 110). Dengan demikian terlihat bahwa perilaku homoseksual pada zaman kuno sebetulnya tidak mengindikasikan bahwa perbuatan itu didasari oleh rasa suka terhadap sesama jenis seperti yang berkembang pada zaman modern. Bahkan di masa sekarang, praktik homoseksual tersebut telah melibatkan unsur sosial dan psikologis.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat dibangun sebuah konstruk bahwa homoseksualitas merupakan hasrat dan kecenderungan seseorang untuk memperoleh keintiman dengan sesama jenis. Sedangkan yang disebut sebagai perilaku homoseksual adalah tindakan atau perilaku atau manifestasi dari hasrat tersebut.

2. Seks dan Konstruk Alkitab

Seks adalah bagian dari kehidupan manusia yang memiliki indikator hasrat dan keinginan untuk terpuaskan. Kendati jelas di dalam hal indikator, penggambaran manusia tentang seks tidaklah seragam. Definisinya yang sangat luas melibatkan ragam pandangan, mulai dari perspektif positif terlebih negatif. Tu'u misalnya, membeberkan sejumlah tentang

seks. Pandangan itu adalah sebagai berikut: (1) Seks hanya dianggap sebagai mekanisme jasmaniah. Artinya seks lahir dari dorongan jasmaniah yang setara dengan rasa lapar dan rasa haus yang menuntut dipuaskan atau dipenuhi. Sebagaimana manusia menganggap penting untuk makan dan minum, demikian halnya dengan seks sebagai sesuatu yang memiliki derajat kepentingan yang sama. (2) Seks sering dipersepsikan sebagai suatu hal yang kotor dan tabu. Persoalan mengenai seks tidak boleh dibicarakan atau dibahas secara bebas di ruang publik dan hanya permisif di dalam ranah privat dan bersifat personal. Akibatnya, muncul pemahaman yang sangat variatif mengenai seks. Masyarakat membangun pengertiannya sendiri tentang konsep seks dan pemenuhannya yang bisa saja salah karena pemahaman tersebut berlangsung di dalam ketidakmengertian. (3) Seks hanya dilihat semata-mata sebagai aspek pemuas hawa nafsu. Di dalam pandangan ini, seks dianggap sebagai alat yang memberikan kenikmatan bagi para pelakunya (Tu'u, 1998, pp. 9–11). Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa seks memiliki banyak sekali aspek dan dapat dimengerti dari berbagai sudut pandang. Meskipun beragam, stau benang merah yabng muncul adalah seks tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia bahkan di dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Berbeda dari pengertian di atas, dalam perspektif Alkitabiah, seks memiliki hakikat yang berbeda dan punya maknanya sendiri. Zaluchu (2020, p. 49) mengatakan bahwa seks melebihi pengertian kenikmatan daging karena hal itu merupakan perwujudan dari delegasi untuk menguasai alam dan mengolahnya (dominion mandate) yang diberikan Allah kepada manusia, seperti yang dituliskan dalam Kej 1:28. Melalui seks manusia memenuhi mandat dengan cara berkembang biak secara alami.

Richards (1986, p. 60) mengatakan, "Alkitab memang bukan buku pedoman tentang seks, tetapi Alkitab memberikan suatu pengertian yang benar tentang seks. Selain itu Alkitab memberikan informasi tentang siapakah kita sebenarnya, apa arti seksualitas, dan mengapa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan." Pendapat tersebut menegaskan bahwa Alkitab tidak memandang seks sebagai sebuah perilaku kotor dan hina, apalagi sebagai dosa, namun sebaliknya seks adalah sesuatu yang sakral dan suci yang berasal dari Sang Pencipta dan menang diberikan kepada umat manusia untuk dinikmati. Dalam hal ini, manusia dituntut membangun konstruk pemahaman moral yang benar dan bertanggung jawab. Di dalamnya terdapat muatan yang berorientasi pada kesucian Allah dan Kekudusan Allah (Tampenawas, 2020). Dengan demikian seks harus dikembangkan di dalam sebuah perilakuan yang bertanggung-jawab, mengikuti etika seksual ciptaan dan dilakukan di dalam memenuhi mandat reproduksi. Legal formal dari seluruh pemenuhan tersebut adalah legitimasi seks melalui lembaga atau institusi perkawinan.

Dalam hal ini harus dipahami bahwa seks dalam perkawinan adalah hal yang baik dan indah. Seks dalam perkawinan merupakan salah satu pengikat cinta kasih yang sempurna dari anugrah Allah di antara laki-laki dan perempuan (suami istri) (Abineno, 2011, p. 14). Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan sempurna termasuk untuk memenuhi tujuan soal seksualitas. Alkitab dengan tegas mencatat bahwa Allah berfirman, "seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." (Kejadian 22:24; Efesus 5:31). Dari sinilah gereja akhirnya membangun doktrin dari perkawinan yang Alkitabiah sebagai sesuatu yang berlangsung antara satu laki-laki dan satu perempuan (Pengakuan Iman Westminster 24.1, n.d.).

Kaum LGBT dapat beralasan bahwa hasrat seksual muncul dengan sendirinya tanpa ada yang meminta. Artinya muncul secara alami. Namun, Alkitab menolak hal tersebut sebab tidak pernah ada rujukan alkitabiah bahwa menciptakan hasrat homoseksual sebagai sesuatu yang alami. Allah juga tidak mengatakan bahwa hasrat homoseksual adalah sesuatu yang baik dan perlu dikembangkan (Frame, 2008, p.

809). Sebaliknya, konsep alkitabiah tentang kepuasan seksual dibangun atas sebuah legal formal dan melibatkan pasangan berlainan jenis, antara satu laki-laki dan satu perempuan dalam ikatan pernikahan (Ibrani 13:4) (Eveline, 2019).

Alkitab melalui Kejadian 1:1-2a menekankan hakekat seksualitas sebagai sesuatu yang baik karena merupakan bagian yang berkesinambungan dari seluruh ciptaan Allah dan dikatakan sungguh amat baik (Purnama & Tarigan, 2011). Nats Alkitab tentang penciptaan menitikberatkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk seksual. Allah menciptakan manusia dengan membentuknya (Zaluchu, 2020) Laki-laki dan perempuan diciptakan dalam perbedaan jenis kelamin agar mereka mencerminkan Allah: "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" Kejadian 1:27). Hal mengarah kepada pemahaman bahwa seksualitas tidak hanya tentang sesuatu yang baik, melainkan mencitrakan kesucian dan kekudusan Allah (Borrong, 2006, p. 2).

Ketahiran dan kenajisan adalah dua konsep yang selalu berjalan beriringan dalam hukum Perjanjian lama (Zaluchu, 2020). Imamat 18:22; 20:13 mengatakan "Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian." (ITB) Frasa "tidur dengan bersetubuh seperti dengan perempuan" jelas adalah dosa dan kekejian di mata Allah. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa itu hanya seremonial bukan moral. Namun, jika ini tidak dianggap masalah moral, maka dosa pemerkosaan di ayat 6 dst dan persembahan berhala (ay.21) juga tidak dapat dianggap dosa, karena berada dalam kitab yang mengatur masalah seremonial. Christina (2016, p. 5) mengutip pernyataan Fee yang mendaftarkan syarat-syarat untuk teks teks Alkitab yang harus dipandang sebagai masalah budaya atau sebagai sebuah prinsip yang kekal, dimana salah satunya adalah masalah moral adalah hal prinsip yang berlaku sepanjang waktu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan pemahaman seks di dalam konteks homoseksualitas bertolak belakang dengan konsepsi Alkitabiah.

3. Kisah Sodom dan Gomora

Kota Sodom selalu disebut berbarengan dengan Gomorah. Kedua nama itu merupakan dua kota kembar dari lima kota besar yang dibangun di lembah Yordan di masa Abraham. Khususnya kota Sodom dan Gomora, lokasi persisnya tidak dapat ditentukan karena seluruh wilayah itu di masa sekarang telah digenangi air laut mati. Tetapi para ahli memperkirakan bahwa kedua kota menempati genangan dangkal di bagian Selatan Laut Mati (Miller, 2020, p. 12). Wilayah tersebut pada mulanya merupakan reruntuhan kota kuno tetapi akhirnya tenggelam karena naiknya permukaan Laut Mati. Kesaksian dari Yosefus, seorang sejarahwan Yahudi menguatkan keberadaan kelima kota tersebut dan menggambarkannya sebagai puing-puing. Kemungkinan besar, sebelum tergenang oleh permukaan air laut, reruntuhannya pernah dikunjungi oleh Yosefus sehingga menuliskannya di dalam karyanya War of Jews (IV.8.4) (Free & Vos, 2016, p. 81).

Para ahli berpendapat bahwa sebuah gempa besar terjadi di sana sehingga gas-gas alam yang terjebak di bawah kota itu terdesak keluar dengan kecepatan tinggi (Packer et al., 2016, p. 351). Lampu-lampu rumah penduduk memicu ledakan besar di udara dan turun kembali ke permukaan tanah sebagai hujan api yang dahsyat dan menghanguskan. Seluruh kota hancur dan penduduknya mati. Pertanyaannya, mengapa kota ini dihancurkan?

Menurut catatan Alkitab, kota-kota tersebut hancur oleh hujan api dan belerang yang diturunkan Allah sebagai bentuk penghukuman atas kedurjanaan dan dosa para penduduknya. Penulis kitab Kejadian menggambarkan bahwa penduduk kota itu sangat jahat dan berdosa terhadap Tuhan (Kej. 13:13). Miller (2020, p. 12) mengatakan bahwa penduduknya memiliki reputasi sebagai pemerkosa dan penyuka sesama jenis dengan praktik homoseksualitas.

Insiden pengepungan rumah Lot pada malam hari menggambarkan sifat jahat penduduk kota itu. Dalam teksnya dikatakan bahwa "seluruh penduduk kota datang mengepung rumah Lot" tetapi

yang menjadi penekanan bahwa laki-lakilah yang paling dominan dalam tragedi pengepungan tersebut. Lot pergi ke luar untuk mencoba menghalangi niat jahat penduduk dan melindungi tamunya. Bahkan Lot menawarkan dua anak perempuannya sebagai pengganti tetapi tawaran itu tidak digubris (Schnittjer, 2015). Ini adalah bukti bahwa orang pada zaman itu menjunjung tinggi keamanan tamu (Bakker, 1987, p. 123) tetapi di pihak lain, hospitality tersebut diabaikan oleh penduduk Sodom sebagai sebuah respon penolakan terhadap kehadiran mereka (Singgih, 2020, p. 40). Bahkan dengan sangat jelas, di dalam teks disebutkan bahwa kedua orang tamu Lot itu hendak 'dipakai' oleh seluruh penduduk. Teks lengkapnya adalah sebagai berikut, "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka" (Kej. 19:5).

Kata "pakai" di dalam teks tersebut menggunakan kata Ibrani yāda`, yang artinya 'mengetahui, memahami, dan bersetubuh'. Dalam istilah Ibrani, kata yāda` sering diperuntukkan untuk menggambarkan hubungan seksual pasangan berlainan jenis (suami-istri). Kata tersebut juga memiliki arti mengenal secara mendalam yang merujuk pada hubungan intim. Terjemahan lainnya dalam versi NIV justru memakai kata have sex yang secara harafiah cocok dengan maksud aslinya. Melalui makna kata yāda` inilah, para teolog secara turun temurun mengartikan keinginan para penduduk Sodom kepada kedua tamu Lot jelas sebagai sebuah praktik menggagahi secara seksual dan sesama jenis. Dari akar historis inilah kemudian berkembang istilah sodomi yang menggambarkan hubungan badan antara dua laki-laki melalui lubang anus (Borrong, 2006, p. 79).

Dosa penduduk Sodom dalam tafsiran Philo seperti yang dituliskan Ngahu (2019) adalah kelimpahan, ketamakan, kekejaman, dan hawa nafsu. Dalam pandangannya, penduduk Sodom terlalu mengikuti hasrat seksual mereka. Namun yang menjadi perhatian adalah bahwa Philo menjelaskan jika para lelaki ini memiliki orientasi seksual ganda. Setelah mereka selesai melakukan hubungan seksual dengan lelaki, mereka juga melakukan hubungan yang sama dengan lawan jenis.

Dosa Sodom, sebagaimana dikatakan Porter (2007, p. 41) adalah sebuah gambaran dari 'injustice, moral laxity and disregard of the needy'. Seluruh konsep tersebut terwujud di dalam satu perilaku jahat yang tidak mempertimbangkan aspek moralitas, keadilan, dan kebaikan didalam mewujudkan keinginan. Jika melihat gambaran besarnya, maka terlihat bahwa kesalahan terbesar kota ini adalah praktik hidup yang jahat dan bebas nilai di dalam segala aspek. Dapat dikatakan bahwa aspek penyimpangan perilaku seksual yang terjadi dan menjadi nilai-nilai yang dianut penduduk Sodom hanyalah satu bagian yang merepresentasi kota kejahatan tersebut.

4. Pendekatan di dalam Perjanjian Baru

Persetubuhan antar laki-laki mendapat seorotan di dalam surat-surat Paulus. Secara jelas teks kepada jemaat Roma menuliskan, "Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka" (Roma 1:27). Di dalam surat Roma tersebut terlihat bahwa homoseksual merupakan tindakan yang berpaling dari hubungan seks yang lazim. Isi teks tersebut menjelaskan dua hal. Pertama, hubungan seks sejenis tidak hanya berlangsung di zaman kontemporer tetapi telah merajalelas sejak zaman Paulus di era Perjanjian Baru (PB). Hal kedua, Paulus menganggap bahwa hubungan seks sejenis merupakan sebuah kekejian. Mengapa demikian? Allah memang memberikan manusia hasrat tetapi tidak mendorong manusia untuk seluruh hasrat tersebut. Khususnya terhadap hasrat kedagingan yang ternyata melawan hukum-hukum Allah (LAI, 2012, p. 2355).

Di bagian lain suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menggunakan kata Yunani arsenokoites untuk mendeskripsikan seseorang yang

bersetubuh dengan sejenisnya. LAI menerjemahkannya sebagai pemburit, tetapi teks terjemahan Indonesian Modern Bible langsung menggunakan kata homoseks untuk kata tersebut. Teks lengkapnya sebagai berikut: "Tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak benar tidak akan mewarisi Kerajaan Elohim. Janganlah kamu disesatkan! Bukan orang cabul, bukan penyembah berhala, bukan pezina, bukan banci, bukan homoseks, bukan pencuri, bukan orang tamak, bukan pemabuk, bukan pemfitnah, dan bukan pula pemeras, yang akan mewarisi Kerajaan Elohim" (1 Kor 6:9-10). Nasehat penting ini diberikan Paulus kepada jemaat Korintus agar menjaga dan menjauhkan diri dari kebiasaan orang-orang Yunani-Romawi penyembah berhala yang permisif dengan perilaku homoseksual. Menurut Walton & Keener (2016, p. 1950), terutama di antara orang-orang Yunani, aktivitas homoseksual adalah bagian dari perilaku budaya. Para pria Yunani dewasa paling sering, meskipun tidak secara eksklusif, sangat menyukai berhubungan seks dengan anak laki-laki yang baru memasuki masa pubertas, dan untuk remaja (yang dianggap beranjak dewasa). Korintus di masa pelayanan Paulus adalah kota yang identik dengan berbagai tindakan pelanggaran seksual termasuk legalnya prostitusi laki-laki (male porstitution) dan perilaku homoseksual kalangan greeco-roman. Paulus menganggap bahwa perilaku seksual menyimpang seperti dipraktikkan di Korintus sebagai sebuah perilaku orang fasik dengan menggunakan kaya Yunani adikoi atau juga dapat diterjemahkan sebagai ungodly/unrighteous.

Catatan di dalam PB memperlihatkan bahwa homoseksualitas merupakan warisan kebudayaan orang-orang Yunani dan Romawi yang tidak selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Hal tersebut dianggap sebagai sebuah tindakan dosa yang mewakili sifat orang-orang fasik.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa perilaku atau kecenderungan homoseksualitas tidak memiliki pertanggungjawaban di dalam Alkitab. Tidak terdapat rujukan inklusif dari ayat-ayat kitab suci Kristiani yang membenarkan perilaku atau tindakan seksual sesama jenis tersebut. Apabila para pelaku homoseksual ini mencoba mencari pembenaran dari kitab suci atas perilaku tersebut maka dapat dipastikan proses hermenetika terhadap ayat-ayat tersebut telah dilencengkan dari makna yang sebenarnya.

Dalam persepektif teologi Kristen, homoseksualitas adalah tindakan yang tidak berkenan di hadapan Allah dan merupakan sebuah pelanggaran. Posisi gereja dan epistemologi Kristen seharusnya tidak tergoyahkan untul menolak perilaku ini di tengah masyarakat dan harus menganggapnya sebagai penyakit sosial yang perlu penanganan khusus agar tidak meluas menjadi gaya hidup. Gereja harus secara tegas memposisikan diri bahwa isu moralitas ini bukanlah persoalan hak azasi manusia atau kesetaraan sebagaimana diagendakan selama ini oleh para pendukung LGBT. Pembelaan terhadap para pelaku homoseksual atas nama hak azasi tidak seharusnya melibatkan epistemologi agama untuk mereduksi sikapnya dan permisif terhadap perilaku seksual yang nyata-nyata tercatat di dalam Alkitab sebagai sebuah kekejian dan pelanggaran. Sikap tidak mentoleransinya harus tetap dipertahankan oleh gereja dan para teolog Kristen. Sebaliknya, gereja yang memberi toleransi justru menyalahi kodrat gereja dan seharusnya tidak disebut gereja karena telah menjadi sama dengan dunia. Membangun sikap permisif terhadap dosa jenis ini hanya akan menghidupkan kembali spirit Sodom di era modern. Sebagaimana narasi kitab suci, pemusnahan Sodom hendaknya menjadi peringatan bagi setiap generasi bahwa Tuhan tidak bertoleran terhadap perbuatan dosa homoseksual. Sebaliknya, gereja perlu merangkul para pelaku penyimpangan seksual ini dan menghadirkan kasih Allah yang nyata, penuh pengampunan, dan anugerah, sehingga para pelaku homoseksual dapat bertobat dan hidup normal kembali alih-alih mendepak mereka dari komunitas.

REFERENSI

Abineno, J. L. ch. (2011). Buku Katekisasi Sidi Nikah Peneguhan dan Pemberkatannya. BPK Gunung Mulia.

Ariyanto, & Triawan, R. (2008). Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!? Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBT (K. Oey (Ed.); 1st ed.). Arus Pelangi & Yayasan Tifa.

Asmara, K. Y., & Valentina, T. D. (2018). KONSEP DIRI GAY YANG COMING OUT. Jurnal Psikologi Udayana, 4(02), 277. https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p05

Ayub, A. (2017). Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis dan Teologis). Tasfiyah, 1(2), 179. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i2.1851

Aziz, A. M. (2017). Lgbt, Ditinjau Dari Aspek Sosiologis, Hukum, Ham & Pancasila. Forum Ilmiah, 14(1), 75–86.

Bakker, F. L. (1987). Sejarah Kerajaan Allah I. BPK Gunung Mulia.

Borrong, R. P. (2006). Etika Seksual Kontemporer. INK Media.

Christina, E. (2016). Pandangan Alkitab dan Medis Terhadap Perilaku LGBT. Jurnal Berea.

DW. (2021). Uni Eropa Deklarasikan Jadi Zona Kebebasan Komunitas LGBT+. DW. https://www.dw.com/id/uni-eropa-deklarasikan-jadi-zona-kebebasan-lgbt/a-56845703

Eveline, S. (2019). Transgender dalam Perspektif Teologis Alkitabiah. Kaluteros, 1 Nomor 1(Teologi dan Pendidikan Agama Kristen).

Frame, J. M. (2008). The Doctrine of The Christian Life. P&R.

Free, J. P., & Vos, H. F. (2016). Arkeologi dan Sejarah Alkitab (4th ed.). Gandum Mas.

Gagnon, R. A. J. (2010). The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics. Abingdon Press.

Geisler, N. L. (2003). Etika Kristen: Pilihan dan Isu. Literatur SAAT.

Halim, S. H. (2017). Homoseksualitas Masa Kini: Suatu Tinjauan Menurut Etika Kristen. Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan.

Harahap, R. D. (2016). LGBT DI INDONESIA: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maṣlaḥah. Al-Ahkam, 26(2), 223. https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991

Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 16(1), 62–74. https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72

Jatmiko, B. (2016). Hakekat Seksualitas Manusia: Perspektif Gereja Kristen Nazarene di Abad 21 Terhadap Praktek LGBT. SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI, 4(1).

Koagouw, M. O. (2019). rri.co.id.

LAI. (2012). Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan [Life Application Study Bible]. Gandum Mas.

Miller, S. M. (2020). Panduan Lengkap Alkitab (W. Sairoen, E. Erliani, & R. U. Napituulu-Simorangkir (Eds.); 1st ed.). BPK Gunung Mulia.

Morrisan. (2019). Riset Kualitatif. Prenadamedia Group.

Ngahu, S. S. T. (2019). Menguak Prasangka Homoseksualitas Dalam Kisah Sodom dan Gomora. Gema Teologika, 4(1), 17–30.

Packer, J. I., Tenney, M. C., & White, W. (2016). Ensiklopedi Fakta Alkitab (Bible Almanac-1) (4th ed.). Gandum Mas.

Pengakuan Iman Westminster 24.1. (n.d.). Momentum.

Porter, J. R. (2007). The Illustrated Guide to The Bible. Chartwell Books.

Puji Lestari, S., Wulaningsih, I., & Fitriyah, L. (2018). Studi Fenomenologi Perilaku Homoseksual di Kota Semarang. Jurnal Smart Keperawatan.

Purnama, I. W., & Tarigan, S. A. (2011). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Operasi Transeksual. Jurnal Jaffray, 9(1), 109. https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.89

Rainbow Index. (2020). RESEARCH REPORT Rainbow Index of Churches in Europe 2020.

Richards, L. (1986). Berpacaran Sampai Di Mana Batasnya. BPK Gunung Mulia.

Salsabila, A. S., & Dwiningtyas, H. (2019). Negosiasi Identitas Homoseksual dalam Kelompok Keagamaan Kristen. Interaksi Online, 8(1), 174–184.

Schnittjer, G. E. (2015). The Torah Story (E. Maspaitella (Ed.); 1st ed.). Gandum Mas.

Simanjuntak, F., Duha, P. M. S., & Sanjaya, Y. (2019). Peranan Orangtua dalam Mengantisipasi Perilaku LGBT di Kalangan Remaja Kristen Kota Batam. Real Didache, 4(1), 1–10.

Singgih, E. G. (2020). Mendamaikan Kekristenan dengan LGBT: Sebuah upaya Hermeneutik Alkitab. Jurnal Ledalero, 19(1), 34–54.

Sofyarto, K. (2018). Abu-abu Regulasi LGBT di Indonesia. Selisik, 4(6), 84–94.

Tahmindjis, P. (2005). Sexuality and Human Rights : A Global Overview. Routledge.

Tampenawas, A. (2020). Problematika Moralitas Seksual Postmodern menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20. PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 16(2), 103–120. https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96

Tu'u, T. (1998). Etika Dan Pendidikan Seksual. Kalam Hidup.

Verkuyl, J. (1979). Etika Seksuil. BPK Gunung Mulia.

Vogue, A. De, & Diamond, J. (2015). cnn.com.

Walton, J. H. (Ed.). (2009). Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary Volume 1. Zondervan.

Walton, J. H., & Keener, C. S. (Eds.). (2016). Cultural Background Study Bible. Zondervan.

Wilson, E. (1989). Pola Hidup Kristen. Gandum Mas.

Zaluchu, S. E. (2020). Pentateuch. Golden Gate Publishing.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]. Jurnal Teologi Berita Hidup, 3(2), 249–266. https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93